

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemampuan sosial siswa. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai korelasi sebesar $R = -0,623$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah kemampuan sosial yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil deskripsi data, diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berada pada kategori pola asuh otoriter tinggi, yaitu sebanyak 105 siswa (100%). Hasil analisis indikator menunjukkan bahwa aspek penekanan pada kepatuhan memperoleh persentase tertinggi sebesar 80%, diikuti oleh tuntutan yang tinggi (73%), aturan yang ketat (72%), serta membatasi kesempatan berekspresi (60%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menekankan kepatuhan terhadap aturan, memiliki tuntutan yang tinggi, serta memberikan ruang yang terbatas bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan secara mandiri.

Sementara itu, hasil deskripsi kemampuan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 73 siswa (69,52%), sedangkan 32 siswa (30,48%) berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan sosial siswa sudah berkembang cukup baik, masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa agar lebih optimal, terutama dalam aspek komunikasi, regulasi emosi, pemecahan masalah sosial, dan kemampuan menjalin pengaruh interpersonal yang sehat.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,388, yang berarti bahwa pola asuh orang tua otoriter memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 38,8% terhadap kemampuan sosial siswa. Sementara itu, 61,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan teman sebaya, iklim sekolah, karakteristik kepribadian, pola komunikasi dalam keluarga, maupun faktor sosial lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan sosial siswa di SMA Negeri

7 Medan

5.2 Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk mengurangi penerapan pola asuh otoriter dan mulai menerapkan pola asuh yang lebih seimbang, seperti pola asuh otoritatif, dengan tetap memberikan aturan yang jelas disertai komunikasi dua arah, kehangatan, dan kesempatan bagi anak untuk

menyampaikan pendapat. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya penekanan pada kepatuhan diikuti dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah sosial dan kesadaran sosial siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial siswa melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah, seperti pembelajaran kolaboratif, kegiatan organisasi, dan program pengembangan karakter. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan parenting untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan memberikan layanan yang berfokus pada peningkatan kemampuan sosial siswa, terutama pada aspek pemecahan masalah sosial dan kesadaran sosial, melalui bimbingan kelompok, konseling kelompok, *role play*, maupun diskusi kelompok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter hanya menjelaskan 38,8% variasi kemampuan sosial, sehingga terdapat 61,2% yang dipengaruhi faktor lain. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan meneliti variabel lain, seperti dukungan teman sebaya, kecerdasan emosional, atau iklim sekolah, sehingga dapat mengisi kesenjangan mengenai faktor yang memengaruhi kemampuan sosial.